(Satya (1

Di tingkat eksistensial, kecintaan pada kenyamanan adalah bentuk halus dari penyangkalan akan kematian. Dalam diam, manusia menyusun ilusi abadi dari rutinitas, hubungan, dan sistem kepercayaan yang menenangkan. Kenyamanan berfungsi seperti perisai yang menutupi fakta paling mendasar: bahwa hidup rapuh, bahwa semua yang kita genggam akan hilang. Ketika kebenaran datang membawa pesan ini, ia mematahkan ilusi. Reaksi spontan terhadapnya bukanlah penerimaan, tetapi penolakan yang lahir dari rasa takut kehilangan segalanya. Kebencian pun lahir sebagai mekanisme bertahan hidup, meskipun justru .menghalangi kehidupan yang autentik

Ada momen ketika kenyamanan mencapai titik di mana ia tidak lagi melindungi, melainkan membunuh perlahan. Dalam ruang itu, kebenaran menjadi satu-satunya obat pahit. Namun, obat pahit ini tidak pernah terasa manis di awal. Orang yang terlalu mencintai kenyamanan tidak melihat kebenaran sebagai penyembuh, melainkan sebagai algojo. Ironinya, dalam kebencian terhadap kebenaran, manusia justru menutup pintu pada kebebasan sejati. Sebab .kebebasan hanya lahir ketika kita berani berdiri di hadapan realitas tanpa penyangkalan

Kenyamanan memiliki daya hipnosis. Ia membuat kita percaya bahwa kita hidup, padahal kita hanya berjalan di dalam mimpi yang diciptakan rasa takut. Kebenaran, dengan segala keterbukaannya, adalah panggilan untuk terbangun. Tetapi kebangkitan itu menyakitkan. Tidak heran jika orang lebih memilih bantal empuk ilusi daripada dinginnya udara pagi kesadaran. Dalam setiap jiwa, ada tarik-menarik antara dua kekuatan ini: dorongan untuk tetap tertidur .dalam hangatnya kenyamanan dan panggilan untuk membuka mata terhadap kebenaran

Namun, kebenaran bukanlah musuh kenyamanan itu sendiri; ia musuh dari kenyamanan yang membeku menjadi penjara. Ada bentuk kenyamanan yang lahir setelah kebenaran diterima—kenyamanan yang bukan ilusi, melainkan kedamaian setelah pergulatan. Untuk mencapainya, seseorang harus melewati kebencian awal, harus rela melepaskan pegangan lama. Di sinilah keberanian manusia diuji. Apakah ia akan memilih tetap terbius dalam ?kehangatan palsu, ataukah berani menghadapi rasa dingin yang menyalakan hidup

Masyarakat yang membenci kebenaran adalah cermin dari individu-individu yang takut menghadapi dirinya sendiri. Ketika cinta terhadap kenyamanan menjadi agama, segala bentuk suara yang mengganggu akan dibungkam. Tetapi sejarah menunjukkan, kebenaran selalu

menemukan jalan. Ia tidak bisa dibunuh oleh kebencian; ia hanya bisa ditunda. Pada akhirnya, kebenaran akan merobek tirai kenyamanan yang rapuh, bukan untuk menghancurkan, tetapi .untuk membebaskan

Tema ini bukan sekadar abstraksi filosofis; ia hadir dalam setiap pilihan sehari-hari. Saat kita menolak mendengar kritik karena membuat tidak nyaman, saat kita menghindari percakapan jujur karena takut melukai, saat kita berdiam dalam rutinitas yang mematikan jiwa demi rasa aman—di situlah kebencian pada kebenaran tumbuh. Setiap kali kita memilih kenyamanan .daripada kejujuran pada diri sendiri, kita sedang melatih hati untuk memusuhi kebenaran

Pada akhirnya, pertanyaan ini kembali menghantui: apakah kita berani mencintai kebenaran lebih dari kenyamanan? Kebenaran tidak menjanjikan rasa aman; ia hanya menawarkan keaslian. Dalam dunia yang semakin terobsesi dengan stabilitas, jawaban terhadap pertanyaan ini akan menentukan arah hidup kita. Orang yang memilih kenyamanan mungkin menemukan ketenangan sesaat, tetapi orang yang memilih kebenaran menemukan kehidupan itu sendiri. Dan mungkin, di titik itu, kenyamanan yang sejati baru bisa lahir—bukan dari pelarian, tetapi dari .keberanian untuk melihat segala sesuatu apa adanya

Daftar Pustaka

Camus, Albert. The Rebel: An Essay on Man in Revolt. New York: Vintage Books, 1956.

Huxley, Aldous. Brave New World. London: Chatto & Windus, 1932.

.Becker, Ernest. The Denial of Death. New York: Free Press, 1973